

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMAN 7 BOGOR

Rizka Khaerani dan Septy Achyanadia

Program Studi Teknologi Pendidikan

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2 Kd. Badak, Kota Bogor

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengembangkan sebuah media pembelajaran untuk memudahkan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris terutama pada materi mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekitar peserta didik dan (2) memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau Research and Development dengan model pengembangan ADDIE. Hasil akhir penelitian ini adalah produk media CD pembelajaran interaktif yang dapat dioperasikan di Personal computer dengan menggunakan aplikasi Mediator. Selanjutnya media diuji coba oleh ahli konten, ahli desain pembelajaran, ahli media dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) media pembelajaran interaktif mampu memudahkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan hasil penilaian kelompok besar pada isi materi bernilai 88,2%, pembelajaran bernilai 80,68%, dan media bernilai 80,6%, dan pada peserta didik mendapat nilai total 97,88%, dan (2) media pembelajaran interaktif ini layak digunakan berdasarkan hasil uji coba media oleh para ahli dan peserta didik.

Kata Kunci: *Kooperatif Tipe Think pair share, Hasil Belajar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah yang berupaya dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam segala bidang khususnya menghadapi persaingan global yang semakin ketat, karena pada dasarnya untuk membangun suatu negara yang lebih baik, menyiapkan generasi muda dengan pendidikan yang layak dan berkualitas

merupakan suatu keharusan. Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menghasilkan SDM yang mempunyai keahlian dan keterampilan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang dimaksud

dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengembangkan potensi diri merupakan tujuan dari pendidikan yang nantinya akan sangat berguna untuk kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan sekitarnya.

Pendidikan tidak lepas dari yang namanya proses pembelajaran. Suyono dan Hariyanto (2013:9) mengatakan bahwa belajar merupakan "Suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian, dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan". Belajar merupakan proses yang dilakukan sepanjang hayat, dalam pepatah disebutkan bahwa manusia belajar sejak dari buaian sampai ke lianglahat, yang artinya bahwa sejak

dari kecil manusia sudah mengalami proses belajar baik sengaja maupun tidak disengaja, dan proses belajar itu terjadi sampai kita tutup usia. Salah satu kegiatan belajar yang sering dijumpai adalah kegiatan belajar mengajar sekolah, dimana kegiatan tersebut merupakan serangkaian hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti pendidik, peserta didik, lingkungan sosial, kurikulum, dan masih banyak lagi, akan tetapi faktor yang sangat penting tidak lain adalah pendidik dan peserta didik itu sendiri. Sama halnya dalam hakikat pembelajaran, yaitu sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Salah satu faktor yang harus dikuasai guru sebagai bentuk dari profesionalisme dalam mengajar adalah dengan memanfaatkan berbagai macam model yang sudah berkembang sesuai dengan kebutuhan. Model pembelajaran

memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan belajar. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, proses belajar mengajar dikelas menuntut guru untuk dapat dengan kreatif mengimplementasikan berbagai model yang sesuai dengan kebutuhan dikelas sehingga dapat merangsang peserta didik agar menjadi lebih aktif. proses belajar mengajar dikelas menuntut guru untuk dapat dengan kreatif mengimplementasikan berbagai model yang sesuai dengan kebutuhan dikelas. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan belajar. Soekamto dalam Trianto (2011:22) “Menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”. Yamin (2004:58) “Model berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu”. Sehingga model dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang berfungsi untuk menyajikan menguraikan dan

memberi contoh untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Namun pada kenyataannya seringkali kita temui bahwa kebanyakan guru jarang yang mengimplementasikan model yang sesuai dalam proses belajar mengajar dikelas.

Arief (2017:139) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan kemampuan atau perilaku yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran”. Setelah melakukan observasi, didapati bahwa pada mata pelajaran Matematika SMA kelas X di SMAN 7 Bogor, hasil belajar peserta didik bisa dibilang tidak memuaskan jika dilihat dari hasil Penilaian Akhir Semester pun rata-rata nilai adalah 6,2 dan didapati bahwa banyak peserta didik yang mengeluhkan betapa susahya pelajaran tersebut. didapati bahwa banyak peserta didik yang mengeluhkan betapa susahya pelajaran tersebut. Tidak adanya ketertarikan untuk belajar ini lah yang membuat hasil belajar peserta didik tidak memuaskan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, salah satu faktor terpenting adalah model yang dipakai dalam proses pembelajaran. Masalah

pembelajaran dapat diatasi dengan menerapkan model belajar yang lebih bervariasi yang akhirnya dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dan dengan suasana yang kondusif.

Model *think pair share* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat memecahkan soal dengan cara penyelesaian berpasangan dengan temannya. Sehingga lebih mudah bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi tentang bagian yang mereka tidak paham, dengan begitu mungkin peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Frang Lyman dalam Hamdayana (2017:201) menyatakan bahwa "*Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif karena prosedur yang dilakukan dalam TPS dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu". Model ini memiliki langkah langkah tertentu yang harus dilakukan. Hamdayana (2017:202) *think pair share* sebenarnya memiliki lima langkah, tetapi inti dari langkah tersebut ada tiga yang utamanya adalah langkah berfikir (*think*),

berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*).

Kelebihan dari *think pair share* yaitu: (1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, (2) Memperbaiki kehadiran, (3) Angka putus sekolah berkurang, (4) Sikap apatis berkurang, (5) Penerimaan terhadap individu lebih besar, (6) Hasil belajar lebih mendalam (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Selain itu, ada pendapat Huda dalam Isrok'atun dan Rosmalia (2018: 160) yang berpendapat bahwa model *think pair share* memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri dan juga bekerja sama dengan orang lain, penerapan model ini menuntut peserta didik bekerja seara individu aserta belajar bekerja sama dengan orang lain. Belajar individu dimaksudkan agar dapat mengembangkan proses berfikir dan pemahamannya, setiap peserta didik berusaha untuk memahami masalah melalui pengetahuan yang dimiliki dan mencoba untuk memberi solusi, disamping itu, kegiatan bekerja sama dengan orang lain dalam suatu pasangan dapat mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan

pendapatnya, baik secara lisan maupun tulisan sehingga dapat menumbuhkan sikap saling membantu serta menghargai hasil pemikiran orang lain (2) Dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik sehingga seluruh peserta didik dapat berperan aktif dalam mengkonstruksi konsep materi dari suatu masalah. Partisipasi peserta didik ini dapat menanamkan suatu konsep materi (3) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik sehingga mereka bisa menunjukkan partisipasinya kepada orang lain. Setiap orang memberikan partisipasinya kepada orang lain dalam bertukar pikiran dan hasil pekerjaannya sehingga dapat menambah wawasan masing-masing individu, dalam kegiatan ini tentunya peserta didik mampu membangkitkan rasa kepercayaan dirinya. Itulah beberapa kelebihan yang dikemukakan oleh para ahli jika dilihat secara seksama akan terlihat bahwa model ini dapat memberikan keuntungan baik individu maupun secara kelompok untuk dapat mengembangkan wawasan yang dimiliki peserta didik. Sehingga disimpulkan bahwa model

pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemauan peserta didik dalam mengingat suatu informasi. Model *think pair share* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat memecahkan soal dengan cara penyelesaian berpasangan dengan temannya. Sehingga lebih mudah bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi tentang bagian yang mereka tidak paham, dengan begitu mungkin peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan masalah tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas X di SMAN 7 Bogor”.

2. METODOLOGI

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menguji perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan tipe jigsaw pada mata pelajaran matematika.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Bogor, berlokasi di JL. Palupuh No.7 Permnas Bantarjati – Bogor, Jawa Barat. Waktu Penelitian dari awal sampai akhir penyusuna dari bulan Oktober 2018 – April 2019.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif yang menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah jenis komparatif dengan melakukan true eksperimen dan Desain penelitian yang digunakan adalah *Posttest-only Control Group Desain*.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMAN 7 Kota Bogor. Sampelnya adalah kelas X IPA1 dan kelas X IPA 2, dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster random sampling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis instrumen yang digunakan adalah dengan tes. Tes bisa berupa sejumlah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan seorang individu. Dilakukannya pengambilan data menggunakan tes ini agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana penyerapan peserta didik terhadap materi yang diberikan Tes diberikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga peneliti dapat membandingkan nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Definisi Konseptual :

Hasil belajar matematika adalah perubahan kemampuan dalam diri peserta didik hasil dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan selama proses pembelajaran yang menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai matematika yang diperoleh dan kemampuannya dalam memecahkan masalah masalah matematika. Fokus hasil belajar dalam penelitian ini yaitu hasil belajar dalam ranah kognitif saja yang diambil dari tes akhir siswa yang hasil akhirnya berupa skor atau nilai.

Definisi Operasional:

Hasil belajar adalah skor yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran matematika pokok bahasan trigonometri setelah mengerjakan tes berupa pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban A, B, C, D, dan E yang mengukur kemampuan kognitif C1, C2, C3. Setiap jawaban betul diberikan skor 1 sedangkan jawaban salah diberikan skor 0.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Membuat RPP, Menyusun rencana dalam bentuk skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini (2) Melakukan pembelajaran menggunakan model *think pair share*, Mengaplikasikan model *think pair share* kedalam pembelajaran dikelas dengan menggunakan RPP yang telah dibuat sebelumnya. (3) Mengumpulkan data dari hasil tes, Tes yang telah dikerjakan peserta didik dikumpulkan, setelah dinilai oleh guru mata pelajaran, kemudian diperoleh hasil

tes berupa skor/ angka yang dapat dihitung dan dianalisis.

G. Teknik Analisis Data

peneliti menggunakan penghitungan statistik. Dimana peneliti akan mengumpulkan seluruh nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol, dicari rata-rata nilai kedua kelas tersebut, dibandingkan rata-rata nilai kelas kontrol dan eksperimen serta dicari selisihnya. Langkah pertama yaitu mengumpulkan nilai kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah nilai terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menghitung jumlah skor yang didapat dari tiap-tiap kelas. dengan pengujian Independent Sampel t-test yang dapat digunakan untuk membuktikan adakah terdapat perbedaan antara rata-rata dua sampel yang saling independen.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1). Hasil Belajar kelas Eksperimen

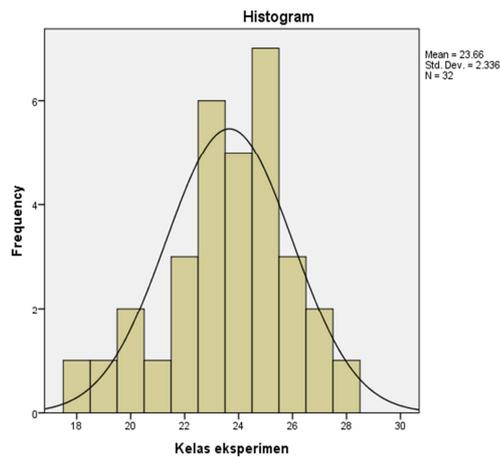
Kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas X IPS 1 yang terdiri dari 32 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* selama 5 x pertemuan dan diperoleh data berupa hasil belajar dengan nilai rata rata (mean) nya sebesar 23.7, nilai median sebesar 24.00 serta nilai modus sebesar 25. Terdapat standar deviasi sebesar 2.336 dan varians sebesar 5.459. Dalam data hasil belajar tersebut didapati skor tertinggi sebesar 28 dan skor terendahnya sebesar 18 dan dengan jumlah keseluruhan (sum) sebesar 757.

Siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata berjumlah 4 orang dengan persentase 12.5%. Siswa yang memiliki skor rata-rata berjumlah 10 orang dengan persentas 31.5% dan siswa yang memiliki skor diatas rata-rata berjumlah 18 orang dengan persentase 56.3%.

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Kategori	Jumlah	Persentase
Dibawah rata-rata	4	12.5%
rata-rata	10	31.5%
diatas rata-rata	18	56.3%



Gambar 1. Diagram Histogram Kelas Eksperimen

2). Hasil Belajar kelas Kontrol

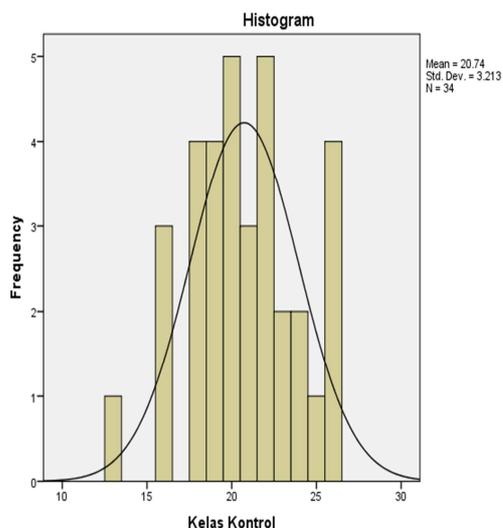
Kelas kontrol pada penelitian ini adalah kelas X IPS 2 yang terdiri dari 34 siswa. Kelas eksperimen adalah kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selama 5 x pertemuan dan diperoleh data berupa hasil belajar dengan rata rata (mean) nya sebesar 20.74, median nya 20.74 serta modus nya 20. Terdapat standar deviasi sebesar 3.213 dan varians sebesar 10.322. Dari data hasil belajar tersebut didapati pula skor tertinggi sebesar 26 dan skor terendahnya sebesar 13 dan dengan jumlah keseluruhan (sum) sebesar 705.

Siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata berjumlah 17 orang dengan persentase 50%. Siswa yang memiliki skor dalam kategori rata-rata

berjumlah 12 orang dengan persentas 35.3% dan siswa yang memiliki skor diatas rata-rata berjumlah 5 orang dengan persentase 14.7%.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Kelas Kontrol

Kategori	Jumla h	Persentas e
Dibawah rata-rata	17	50%
rata-rata	12	35.3%
diatas rata-rata	5	14.7%



Gambar 2. Diagram Histrogram Kelas Kontrol.

3). Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada kelas Eksperimen sebesar 0.139 dan angka signifikansi 0.117. maka dapat dinyatakan data tersebut berdistribusi

normal. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai statistik sebesar 0.091 dan angka signifikansi 0.200 maka dapat dinyatakan data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

4). Uji Reliabilitas

Nilai statistik sebesar 3.150 dan nilai signifikansi variabel hasil belajar matematika berdasarkan variabel kelas IPS 1 dan IPS 2 adalah nilai sebesar 0.081, jika nilai signifikansi nya lebih besar dari 0.05 data homogen. Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwadata variabel hasil belajar matematika berdasarkan variabel kelas IPS 1 dan IPS 2 mempunyai varian yang sama atau homogen.

B. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian prasyarat yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian prasyarat telah dilalui dengan data hasil belajar normal dan homogen.

Pengujian hipotesis yang harus diuji kebenarannya yaitu hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan independent sampel t-test.

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share*) terhadap Y (hasil belajar siswa) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan Independent Sampel T-test dalam program statistik SPSS 23.

Perhitungan dengan program statistik SPSS yang dilihat adalah nilai sig(2-tailed), dengan aturan keputusan, jika nilai sig. > 0.05, maka Ho diterima, sebaliknya jika nilai sig. < 0.05, maka Ho ditolak. Berdasarkan hasil uji independent sampel t-test nilai t-hitung sebesar 4.202 dan t-tabel dengan degree of freedom (df) = n-2 atau 66 - 2 = 64 maka t-tabel nya adalah 1.997, dengan nilai signifikansi

mendapat nilai sebesar 0.000 yang artinya kurang dari 0.05. Apabila t-hitung < t-tabel, maka Ho diterima dan H1 ditolak, sebaliknya Apabila t-hitung > t-tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima, atau, Apabila nilai sig. > 0.05, maka Ho diterima dan H1 ditolak sebaliknya Apabila nilai sig. < 0.05, maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:
 H0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model belajar *think pair share* terhadap hasil belajar peserta didik.

H1 : Terdapat pengaruh penerapan model belajar *think pair share* terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan independent sampel t-test menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran adalah variabel bebas sedangkan hasil belajar adalah variabel terikat. Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel yang terdiri dari satu kelas eksperimen yang menggunakan kooperatif tipe Thing Pair Share yaitu kelas X IPS 1 dan satu kelas kontrol yang menggunakan kooperatif tipe jigsaw yaitu kelas X IPS 2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Trigonometri yang dilakukan selama 5 x pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Maret – 4 April 2019. Kemudian untuk tes dilakukan pada akhir pertemuan, dimana soal tes tersebut adalah instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kelas eksperimen memperoleh data berupa hasil belajar dengan nilai rata rata (mean) nya sebesar 23.7. dan siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata berjumlah 4 orang dengan persentase 12.5%. Siswa yang memiliki skor rata-rata berjumlah 10 orang dengan persentas 31.5% dan siswa yang memiliki skor diatas rata-rata berjumlah 18 orang dengan persentase 56.3%. Total siswa yang mencapai skor rata-rata sebanyak 28 siswa dengan persentase 87.6%.

Kelas Kontrol memperoleh data berupa hasil belajar dengan nilai rata rata (mean) nya sebesar 20.74. dan siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata berjumlah 17 orang dengan persentase 50%. Siswa yang memiliki skor dalam kategori rata-rata berjumlah 12 orang dengan persentas 35.3% dan siswa yang memiliki skor diatas rata-rata berjumlah 5 orang dengan persentase 14.7%. Total siswa yang mencapai skor rata-rata sebanyak 17 siswa dengan persentase 50%.

Setelah uji prasyarat telah terpenuhi maka dilanjutkan pada uji hipotesis dengan uji Independen sampel t-test. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya kurang dari 0.05. Apabila nilai sig. < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya hasil nilai t-hitung sebesar 4.202 dan t-tabel dengan degree of freedom (df) = $n-2$ atau $66 - 2 = 64$ maka t-tabel nya adalah 1.997. Hasilnya adalah t-hitung yaitu $4.202 > 1.997$. Berdasarkan hasil di atas yaitu t-hitung > t-tabel dengan tingkat signifikansi nilai lebih kecil dari 0.05.

Dapat disimpulkan Ho ditolak dan H1 diterima. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe *think pair share* dengan tipe jigsaw.

4. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dimana kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi dari kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

B. Saran

1). Kepada Pendidik

Dalam pembelajaran matematika disarankan kepada para pendidik menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran yang akan

dibahas, sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif. Seorang guru harus memiliki kreatifitas yang cukup tinggi dalam menggunakan model pembelajaran guna membangun pembelajaran yang tepat sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

2). Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti lain yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* dapat menerapkannya pada pokok bahasan lain dan dengan jangka waktu yang lebih lama. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini waktu yang digunakan oleh peneliti cukup singkat. Kepada peneliti selanjutnya disarankan pula untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian pada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Zainal Abidin. Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan. Bogor: UIKA Press
- Hamdayana Jumanta. 2017. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia

Isrok'atn & Rosmala Amelia. 2018.
Model-Model Pembelajaran
Matematika. Jakarta: PT
Bumi Aksara

Suyono & Hariyanto. 2013. Belajar
dan Pembelajaran. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya

Trianto. 2011. Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif- Progresif.
Jakarta:Kencana Prenada
Media Group

Yamin, Moh. 2015. Teori dan
Metode Pembelajaran.
Malang: Madani

_____. 2004. Strategi &
Metode dalam Model
Pembelajaran. Jakarta:
Gaung Persada Press